

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Mulai adanya perkampungan Arab ini sesuai dengan datangnya Muslim Arab di Indonesia; kedatangan Muslim Arab di Surabaya sekitar khususnya tahun 1832, yang tinggal dan menetap di Ampel. Pada saat itu sudah berdiri Masjid Ampel dan mereka sebagian sudah kawin campur dengan penduduk sekitarnya. Keterangan ini berdasar pada buku L.W.C. Den Berg judulnya Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara. Dan kebanyakan mereka dari Yaman, di Ampel hampir 75%, sisanya dari Mesir, India dan Pakistan; akan tetapi sekarang yang ada di Ampel sudah keturunan semua.

Adanya perbedaan etnis di perkampungan Arab di Ampel Surabaya, mempunyai pengaruh dalam proses asimilasi jika dikaitkan dengan proses asimilasi antara etnis Arab dengan etnis non Arab lain di daerah Ampel tersebut seperti etnis Jawa, Madura, Cina, India dan Pakistan.

2. Berdasarkan pola pemukiman yang sama bagi berbagai etnis yang mendiami daerah Ampel memang merupakan salah satu faktor penunjang dalam mempererat hubungan antar etnis. Keberadaan berbagai etnis di per-

kampungan Arab ini tentu saja telah mengalami masa yang panjang dan lama dalam hal saling bergaul secara intensif. Terutama jika ditelusuri berdasarkan sejarah mula pertama kedatangan etnis Arab serta awal pembukaan daerah Ampel menjadi suatu bentuk permukiman, tentu akhirnya memunculkan interaksi antar berbagai etnis yang kelak atau sebelumnya sudah banyak bermukim di sekitar lokasi Ampel. Interaksi dan pergaulan intensif ini penting dalam membentuk masyarakat sebagai kesatuan, melalui kerjasama dan kerukunan antar anggota-anggota dalam masyarakat yang mendiami Ampel. Tetapi hal pergaulan intensif yang ada dan lama terjadi antar ragam etnis di perkampungan Arab Ampel ini bukan sepenuhnya menunjukkan proses asimilasi yang menyeluruh dalam segala bidang kehidupan bermasyarakat.

Keterikatan etnis Arab terhadap permukiman di daerah Ampel dapat disebutkan sebagai keterikatan lokalitas dan kekerabatan. Keterikatan ini umumnya masih berlangsung sampai sekarang walau ada perubahan-perubahan yang terjadi mengurangi rasa keterikatan ini. Ukuran keterikatan terhadap lokalitas dapat diketahui melalui :

1. Keinginan sebagian warga Arab di Ampel untuk tidak pindah dari permukiman Arab yang ada di Ampel.

2. Intensitas kunjungan kerabat di kampung Arab Ampel bagi warga yang bermukim di tempat lain (umumnya, bagi warga Arab yang pernah bermukim di daerah Ampel).
3. Kebersamaan warga Arab dalam menyelesaikan masalah atau konflik pribadi dan konflik yang menyangkut kerukunan masyarakat setempat dengan tujuan keamanan wilayah Ampel.

Memang pada dasarnya dalam pergaulan kehidupan sehari-hari menunjukkan keeratan hubungan antar etnis seperti halnya dalam bidang kemasyarakatan, bidang ekonomi baik kerjasama dalam perekonomian yang meliputi perdagangan dan usaha pemasaran maupun juga pergaulan yang ditimbulkan melalui proses perdagangan dan pemasaran itu sendiri seperti antara penjual dan pembeli di pasar. Hal dalam pergaulan kehidupan sehari hari bagi etnis Arab di Ampel ini ternyata tidak sepenuhnya menunjukkan bahwa mereka telah mengalami proses asimilasi dalam berbagai bidang kehidupan lainnya, seperti perkawinan ataupun penerapan norma pergaulan dalam kehidupan sehari-hari.

Sulitnya proses asimilasi bagi etnis Arab dengan etnis lain melalui bidang perkawinan dapat ditinjau berdasarkan tujuan atau misi kedatangan dari etnis

Arab sendiri. Adanya perbedaan tujuan maupun kekerabatan dari etnis Arab dapat dilihat dengan keberadaan antara Arab Sayid (Baaluwi) dan Arab Non Sayid (Syech). Untuk Arab Sayid adanya proses asimilasi dalam bidang-perkawinan terutama dianggap dapat "menghilangkan atau mengaburkan" garis kekerabatan Arab Sayid secara khusus, terlebih lagi nama fam atau keluarga diturunkan atau diwariskan berdasarkan pihak (garis) laki-laki, maka terutama perkawinan antara perempuan Arab Sayid, dengan laki-laki Arab non Sayid atau laki-laki non Arab sebaiknya dihindari. Sedangkan Arab non Sayid menganggap perkawinan antar etnis akan berpengaruh terhadap "menghilangnya" garis keturunan Arab secara umum.

Perkawinan yang dianggap ideal dapat dilihat melalui keinginan etnis Arab dalam membentuk suatu ikatan perkawinan. Arab Sayid umumnya mengutamakan keinginan untuk melakukan perkawinan antara Arab Sayid sendiri, kemudian disusul keinginan untuk melakukan perkawinan antar kerabat Arab Sayid dengan Arab non Sayid) dan terakhir adalah bentuk perkawinan antara Arab Sayid dengan etnis lain (khususnya yang beragama Islam). Demikian pula dengan harapan Arab non Sayid. Keinginan mereka (Arab non Sayid) tentang pembentukan ikatan perkawinan, pilihan pertama dikhususkan untuk melakukan perkawinan antara Arab non Sayid dengan non

Sayid, selanjutnya barulah menginginkan perkawinan antara Arab non Sayid dengan kerabat Arab Sayid, dan keinginan terakhir dalam melakukan ikatan perkawinan adalah perkawinan antara Arab non Sayid etnis lain (khususnya Islam).

Perkawinan yang tidak diinginkan atau dianggap tidak ideal bagi etnis Arab adalah perkawinan yang terjadi antara warga Arab (Sayid maupun non Sayid) baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan dengan warga non Islam. Dan hal perkawinan antar agama bagi etnis Arab di Ampel ini memang tidak pernah terjadi. Perkawinan yang dianggap tidak ideal ini diartikan sebagai salah satu penyimpangan dari norma yang sudah umum berlaku pada masyarakat Arab di Ampel, sehingga warga Arab selalu berusaha menjauhi bentuk perkawinan antar warga Arab (Islam) dengan warga non Islam.

Dalam pandangan etnis non Arab yang mendiami Ampel, untuk masalah amalgamasi (asimilasi dalam hal perkawinan) ini golongan Arab non Sayid dianggap lebih bisa berasimilasi terhadap masyarakat sekitarnya dikarenakan tidak adanya tuntutan dalam hal "memurnikan" kerabat, seperti halnya Sayid. Dan memang pada kenyataannya jika dilihat melalui aspek perkawinan yang terjadi golongan Arab non Sayid lebih "membuka diri" untuk melakukan perkawinan dengan warga etnis lain.

Namun demikian, etnis non Arab yang mendiami lokasi sekitar Ampel (dalam hal ini Madura dan Jawa) justru banyak yang menginginkan perkawinan campur antara etnis non Arab dengan etnis Arab (khususnya Arab Sayid). Walaupun hal perkawinan antar etnis non Arab dengan etnis Arab Sayid pada kenyataannya sulit dilakukan karena adanya hambatan dari pihak Arab Sayid sendiri.

3. Hubungan kemasyarakatan antara etnis Arab dan etnis lain (Jawa, Madura, Cina, India, Pakistan) misalnya dalam hal pergaulan sosial, organisasi RT/RW, baik yang bersifat pribadi maupun umum sangat dipengaruhi oleh situasi yang ada. Hubungan pribadi yang ditentukan situasi misalnya dalam ruang lingkup sekolah, pekerjaan maupun kegiatan masyarakat setempat. Dalam situasi sekolah, pekerjaan dan bertetangga dapat menambah keakraban antar pribadi, walaupun saling berbeda etnis. Sedangkan hubungan yang bersifat umum biasanya menyangkut keberadaan kolektivitas dan perasaan lain etnis. Seperti halnya pertengkaran yang pernah terjadi antara sekelompok orang non Arab dan sekelompok orang Arab dapat memunculkan konflik yang berkepanjangan walaupun pada saat ini sudah lebih dapat ditanggulangi. Konflik yang muncul tersebut merupakan perwujudan dari perbedaan kepentingan, persaingan kerja, pemahaman agama, norma yang berlaku ataupun latar belakang sosial

budaya. Sedangkan hubungan antar etnis Arab dengan etnis Arab sendiri juga tidak terlepas dari konflik umumnya, bersumber dari perbedaan pemahaman terhadap organisasi maupun lembaga agama Islam, terutama karena sama-sama mempertahankan kefanatikan terhadap agama. Walaupun seringkali tidak bersifat nyata namun konflik masyarakat Ampel tentang hubungan antar etnis Arab sendiri maupun antara etnis Arab dengan non Arab sebenarnya ada.

Sebaliknya, adanya kerjasama dalam pekerjaan, persamaan dalam agama (Islam) serta perasaan sebagai kerabat antara etnis Arab dan etnis lain di Ampel merupakan faktor pendorong hubungan yang harmonis pada masyarakat Ampel, jika dikaitkan dengan proses hubungan yang terjadi antar etnis (Arab dengan non Arab) di daerah Ampel.

Nilai agama (Islam) dan tradisi Arab yang mendasar merupakan patokan dalam kehidupan sosial. Namun saat ini tidak sedikit perubahan yang telah terjadi (umumnya oleh kaum muda) baik dalam hal kehidupan keagamaan, kemasyarakatan sebagai bentuk penyimpangan kebiasaan dari tradisi masyarakat Arab. Dapat dicontohkan dengan perubahan pada norma berpakaian, komunikasi bahasa Arab (yang masih banyak dipahami golongan tua, tetapi tidak dipahami golongan muda) ataupun perubahan

perilaku dan sikap kesonapan dengan sesama manusia secara umum.

4. Pengaruh budaya "kota" (Surabaya) diperkampungan Arab di Ampel ternyata membawa dampak tertentu. Di satu pihak berbagai kemajuan, perkembangan dan pembangunan masyarakat dengan informasi dan komunikasi yang kian meluas menuju kesatuan masyarakat dalam ruang lingkup lebih luas dapat dirasakan. Seperti halnya meningkatnya pendidikan dan tingkat perekonomian keluarga, banyak keluarga Arab yang mempertimbangkan untuk mencari permukiman dan lingkungan pendidikan yang dianggap lebih baik dibandingkan yang ada di Ampel saat ini.

Dampak yang dianggap tidak menguntungkan bagi kehidupan masyarakat Arab maupun masyarakat dari berbagai etnis lain di Ampel adalah ketidaksiapan masyarakat yang masih bersifat "tradisional" dalam menghadapi arus "modern". Contoh yang dapat dilihat adalah makin berubahnya sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari kalangan muda etnis Arab, dan dianggap menjurus ke tindakan amoral bagi masyarakat lingkungan di Ampel.

B. Saran-Saran

1. Khususnya kepada Para Alumni dan Mahasiswa Fakultas Adab Jurusan SKI mari kita gali sejarah Islam yang belum terungkap secara nyata dan obyektif.
2. Sejarah Islam selama ini belum tergali dan belum diexpos secara panjang lebar, pembaca hanya bisa dimonotonkan oleh isi buku tersebut, sehingga pembaca keilmuannya tidak bisa bertambah. Oleh sebab itu, gali dan teliti sejarah Islam. Walaupun hal itu membutuhkan pemikiran, tenaga, dana yang banyak tapi hasilnya bisa untuk generasi mendatang.
3. Sejarah merupakan hal yang penting untuk semua manusia yang berpendidikan, apalagi sejarah yang bernafaskan Islam, karena umat Islami di Indonesia jumlahnya begitu besar, alangkah baiknya mengerti dan memahami sejarah-sejarah ummat masa dahulu, dengan demikian akan mengerti apa dari kekurangan yang belum dilakukan.
4. Semoga apa yang saya sumbangkan melalui karya tulis ini mudah-mudahan berguna bagi Agama, bangsa, negara serta adik-adik yang mau belajar se-

jarah dari kebudayaan Islam.

5. Apabila ada kekhilafan kepada Allah saya mohon ampun. Amin.